BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas feromon Sinedarbi terhadap jumlah tangkapan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros L.*) dan skor kerusakan tanaman kelapa sawit di Desa Aek Goti Kecamatan Silang Kitang , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah bungkus feromon Sinedarbi berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah tangkapan kumbang tanduk (F hitung = 28,38 > F tabel 1% = 6,36; p < 0,01). Rata-rata tangkapan tertinggi diperoleh pada perlakuan P2 (2 bungkus) sebesar 9,00 ekor per perangkap, diikuti P1 (1 bungkus) sebesar 6,67 ekor, dan terendah pada P0 (kontrol) sebesar 3,67 ekor per perangkap.

2. Jumlah bungkus feromon Sinedarbi berpengaruh sangat nyata terhadap skor kerusakan tanaman kelapa sawit (F hitung = 103,04 > F tabel 1% = 6,36; p < 0,01). Skor kerusakan terendah (paling baik) diperoleh pada perlakuan P2 sebesar 0,38 (kategori ringan), diikuti P1 sebesar 1,21 (kategori ringan–sedang), dan tertinggi pada P0 sebesar 2,25 (kategori sedang–berat).

3. Terdapat hubungan negatif sangat kuat antara jumlah kumbang tanduk yang tertangkap dengan skor kerusakan tanaman (r = -0,861; R^2 = 0,741; p < 0,001), yang membuktikan bahwa semakin banyak kumbang tanduk yang berhasil ditangkap oleh perangkap feromon, semakin rendah tingkat kerusakan tanaman kelapa sawit.

4. Perlakuan P2 (2 bungkus feromon Sinedarbi per perangkap) merupakan perlakuan yang paling efektif di antara ketiga perlakuan yang diuji, baik dalam meningkatkan jumlah tangkapan kumbang tanduk maupun menekan skor kerusakan tanaman kelapa sawit.

5.2 Saran

1. Perkebunan disarankan menggunakan perangkap feromon Sinedarbi dengan 2 bungkus per perangkap untuk memperoleh efektivitas pengendalian kumbang tanduk yang optimal, khususnya pada areal tanaman belum menghasilkan (TBM) yang rentan terhadap serangan pada titik tumbuh.

2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan taraf jumlah bungkus feromon yang lebih bervariasi (misalnya 3 atau 4 bungkus per perangkap) untuk mengetahui titik optimum penggunaan feromon Sinedarbi, mengingat kecenderungan peningkatan tangkapan yang masih linear pada rentang perlakuan yang diuji.

3. Pemasangan perangkap feromon sebaiknya dikombinasikan dengan sanitasi kebun secara rutin, terutama pengelolaan bahan organik yang membusuk di sekitar piringan tanaman, karena bahan organik tersebut merupakan tempat berkembang biak larva Oryctes rhinoceros yang tidak dapat dikendalikan oleh perangkap feromon saja.

4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh jarak dan kerapatan penempatan perangkap feromon Sinedarbi per hektar terhadap efektivitas pengendalian kumbang tanduk secara lebih luas dalam skala operasional kebun.